

BAB I

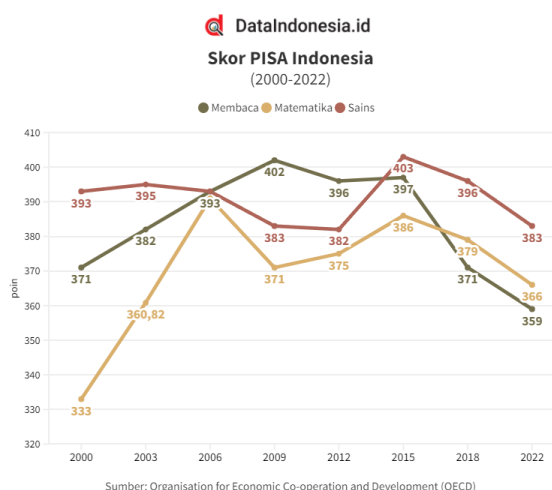
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan data UNESCO dalam Global Education Monitoring (GEM) pada tahun 2016, pendidikan di Indonesia menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang dan kualitas guru menempati urutan 14 dari 14 negara berkembang di dunia. Jumlah dari 3,9 juta guru yang ada, masih terdapat 25% guru belum memenuhi standar kualifikasi akademik 52% di antaranya belum memiliki sertifikasi profesi (Herawati, Reni. 2021:61).

Paparan data dari jurnal yang telah disebutkan merupakan keresahan dari peneliti dalam dunia Pendidikan yang mana Indonesia masih berada pada peringkat bawah masalah kualitas Pendidikan. Kenyataannya di lapangan pada sebuah kota saja terdapat ketidakmerataan fasilitas, kualitas guru maupun siswa, hal tersebut menyebabkan output pembelajaran dinilai masih kurang maksimal.

Permasalahan kualitas pembelajaran yang terjadi karena kualitas guru cukup dapat disoroti, karena guru adalah ujung tombak dari pembelajaran, ibarat dalam sebuah kendaraan, guru lah yang menjadi supir dari pembelajaran di kelas, oleh karena itu, kualitas guru yang baik dapat mendorong kualitas pembelajaran disamping peningkatan kualitas peserta didik dan sarana dan prasarana Pendidikan.



1.1 Skor PISA Indonesia menurut DataIndonesia.id

Data skor PISA diatas mendukung *statement* yang menyatakan bahwa Pendidikan di Indonesia masih rendah (Laelasari, 2023, dalam Kumparan.com). Statistik menunjukkan daya literasi sains, literasi bacaan, dan matematika menurun secara kompak. Dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran di Indonesia masih sangat kurang. Meskipun sebenarnya, secara fakta, terdapat sekolah di kota kota besar di ndonesia adalah sekolah berbasis Internasional dan maju, baik secara kualitas guru, siswa dan sarana dan prasaran Pendidikan.

Esensi dalam Pendidikan adalah proses pembelajaran yang bermakna, dan untuk mendapatkan pembelajaran se-ideal mungkin, perlu adanya repetisi atau proses mengulang untuk mendapatkan proses pembelajaran yang ideal. Pembelajaran ideal bagi peserta didik sangat berdampak pada kelanjutannya dalam mempelajari materi Pelajaran yang lebih dalam lagi atau hanya sekedar memberinya minat untuk belajar dan berinteraksi dengan pengetahuan yang diberikan oleh gurunya.

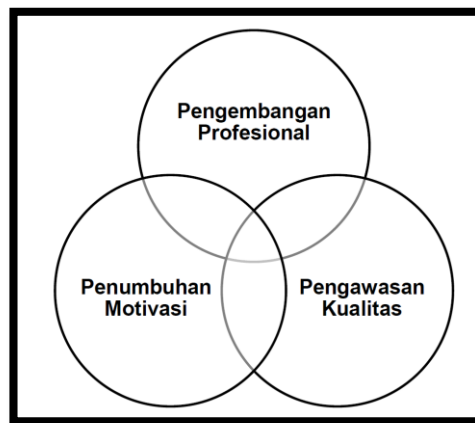
Pembelajaran yang baik dapat ditelisik dari bagaimana respon peserta didik yang mengalam proses pembelajaran dari gurunya. Jika peserta didik tertarik dalam proses pembelajaran dan tidak merasa jenuh, tidak merasa terhakimi, dan membantunya untuk membuka wawasan dari mata Pelajaran guru yang mengampu, itu tandanya terdapat gejala gejala pembelajaran yang baik. Fenomena semacam itu mengakibatkan peserta didik mau untuk mengeksplor diri mereka lebih jauh dalam proses pembelajaran, sehingga kompetensi para peserta didik dapat ditingkatkan secara berkala dan dalam periode waktu tertentu.

Guru seharusnya didorong oleh sistem akademik yang baik untuk dapat menjalankan model pembelajaran yang baik. Tidak hanya sekali dua kali guru harusnya dapat menerapkan pembelajaran yang bermakna, akan tetap dengan penuh kesadaran guru juga memberikannya setiap minggu atau setiap masuk sekolah, dan sekolah bukan menjadi tempat yang tidak disukai, melainkan sebagai laboratorium pembelajaran, sehingga mampu menciptakan budaya akademik yang sesuai visi dan misi sekolah yang akan dicapai.

Pembelajaran yang baik tidak lepas dari sistem yang diterapkan oleh sebuah Lembaga Pendidikan. Lembaga Pendidikan yang baik, tidak hanya sekedar melaksanakan dan membuat pembelajaran, melainkan juga mengembangkannya hingga pada tahap optimal oleh guru mata Pelajaran yang bersangkutan. Oleh karena itu, perlu adanya monitoring guna memantau dan membantu para guru dalam membuat dan mengembangkan pembelajarannya, dan salah satu yang paling berpengaruh adalah pengawasan dari kepala sekolah langsung dalam pembelajaran alias supervisi akademik.

Supervisi akademik adalah salah satu tahapan dalam manajemen akademik yang seharusnya dilakukan oleh Sekolah guna mengawasi jalannya pembelajaran secara ideal dan terstruktur. Pelaksanaan supervisi akademik bisa dimodifikasi tanpa harus mengubah esensi dari supervisi akademik. Secara Etimologi, supervisi terdiri dari dua kata yakni Super dan Visi. Super dapat diartikan sebagai sesuatu yang berada di atas, atau maknanya dalam struktur yakni atasan, sedangkan Visi artinya penglihatan, pengawasan. Makna secara literal supervisi adalah pengawasan yang dilakukan oleh atasan langsung kepada para pekerjanya, untuk menilai kinerja dan mengevaluasi sistem kerja dari sebuah Lembaga. Sedangkan orang yang melakukan supervisi dinamakan supervisor, dalam pendidikan dinamakan supervisi pendidikan.

Dalam merumuskan program sekolah, guru diberi kesempatan untuk memberi masukan dan penilaian program yang disusun. Keterlibatan guru secara penuh dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan berdampak pada peningkatan semangat kerja. Dengan demikian tujuan supervisi pendidikan adalah meningkatkan kemampuan profesional dan teknis bagi guru, kepala sekolah, dan personil sekolah lainnya agar proses pendidikan di sekolah lebih berkualitas, dan yang paling penting yaitu supervisi pendidikan ini dilakukan atas dasar kerjasama, dan cara lebih manusiawi.



1.2 Bagan Tujuan supervisi Akademik

Supervisi berfungsi dalam membantu menjaga kualitas pembelajaran guru, dan juga membantu guru dalam mengevaluasi tentang pekerjaannya terkait proses pembelajaran. Walau kebanyakan program supervisi adalah sebagai formalitas, seharusnya program supervisi adalah sebagai membantu para guru dalam perbaikan kualitas pembelajaran. Orientasi dalam membantu pekerjaan guru inilah yang harus ditanamkan pada setiap guru agar menyadari dimana kelemahan dan kelebihanannya.

Profesi guru terselenggara dengan prinsip pengembangan diri yang demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi nilai hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi. Menjadi guru memang tidak mudah dengan berbagai kompetensi yang meliputi semua hal tentang manusia dan edukasi. Seorang guru selain menjadi pendidik dengan memberi pengalamannya berupa nilai-nilai kehidupan, guru juga merupakan teladan yang langsung mencontohkan keefektifan nilai-nilai yang digunakan untuk kehidupan yang dijalani.

Karakter setiap sekolah berbeda antara satu dengan yang lain. Hal tersebut yang menyebabkan proses pembelajaran satu sekolah dengan sekolah lain juga terkesan unik. Kelas adalah laboratorium para guru yang dapat diatur sedemikian rupa untuk pembelajaran yang diinginkan. Para guru dalam hal ini, tidak hanya memberikan materi untuk peserta didik, melainkan juga melakukan refleksi pembelajaran agar pembelajaran kedepannya lebih efektif. Supervisi akademik dalam hal ini berfungsi banyak untuk membantu guru merefleks proses

pembelajaran agar lebih efektif dalam mensosialisasikan nilai dan pengetahuannya sebagai guru.

Meningkatkan kompetensi guru tidak hanya ditekankan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru, melainkan juga pada peningkatan komitmen, kemauan, atau motivasi guru. Dengan meningkatkan kemampuan dan motivasi kerja guru, kualitas akademik akan meningkat. Tanggung jawab pelaksanaan supervisi di sekolah adalah kepala sekolah. Oleh karena itu kepala sekolah harus memiliki kompetensi supervisi.

Upaya dalam merefleksi pembelajaran ini hanya bisa benar-benar ideal apabila guru sadar bahwa perbaikan proses pembelajaran akan berdampak pada proses akademik keseluruhan dalam sekolah, dan proses akademik yang baik di sekolah, membuat kualitas sekolah juga ikut membaik, dan output dari peserta didik bisa diharapkan juga membaik dan memberikan prestasi bagi sekolah.

Pada lingkungan Sekolah, lapangan penelitian SMA Muhammadiyah 1 Taman Sidoarjo, supervisi akademik sudah dijalankan sebagaimana mestinya. Metode dan Teknik yang digunakan juga sudah memenuhi standar. Namun, peneliti masih melihat kurangnya variasi dalam supervisi sehingga para guru mengalami kebosanan dan merasa supervisi hanyalah formalitas untuk menjaga performa nilai baik para guru. Peneliti merasa ada yang harus dikembangkan dengan variasi supervisi dengan model yang berbeda.

Peralihan Kurikulum dari Kurikulum 2013 kepada Kurikulum Merdeka juga menjadikan guru harus meninjau perkembangan dari proses pembelajaran yang bermakna. Standar dalam proses pembelajaran pun ditingkatkan dengan adanya identifikasi kebutuhan para peserta didik secara psikologis, intelektual, dan emosional. Hal itu menyebabkan guru harus mengembangkan skill interpersonal kepada siswa. Pelaksanaan diagnosa juga mesti terukur dan menjadi kesimpulan untuk proses pembelajaran yang berdasarkan diferensiasi. Hal inilah yang menjadi basis peneliti melihat masalah kualitas pembelajaran yang perlu ditingkatkan dari pembelajaran konvensional kepada pembelajaran masa kini yang berbasis teknologi, dan kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* yang disingkat AI.

Permasalahan yang dapat timbul pada guru adalah penyesuaian antara peserta didik angkatan lama yang menggunakan Kurikulum 2013 dengan proses pembelajaran yang tertata dan rapi menjadi angkatan baru dengan Kurikulum Merdeka dimana Pembelajaran lebih bersifat mandiri, *inquiry* (penyelidikan), dan pemanfaatan teknologi sebagai alat dalam mendapatkan pengetahuan dan materi pembelajaran. Kemampuan guru semacam ini bisa didapatkan dengan proses sosialisasi kurikulum standar proses pembelajaran secara baik dan menyeluruh.

Peralihan dari model kurikulum 2013 kepada kurikulum Merdeka. Menyebabkan adanya penyesuaian. Terutama guru dalam meningkatkan pemahaman akan kurikulum baru dan tantangan belajar baru. Pada kurikulum 2013 saja terdapat banyak masalah yang harus diselesaikan sebuah Lembaga. Namun, karena dihadapkan pada wajibnya lembaga pendidikan menggunakan kurikulum Merdeka, maka dengan wajib pula guru guru harus menyesuaikan Kembali skill yang harus dikuasai dan standar yang dipenuhi pada kurikulum Merdeka. Ini menjadi permasalahan baru sebuah Lembaga Pendidikan. Bukan hanya guru, peran konseling juga harus ditingkatkan. Karena konseling dalam kurikulum Merdeka berperan sebagai pendiagnosa kemampuan dan minat peserta didik. Aspek dokumen juga ada perbedaan dari kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka. Namun, yang menjadi fokus adalah inti dari Pendidikan, yakni kualitas pembelajaran para guru dan siswa. Dengan model kurikulum Merdeka yang berbeda dengan 2013 yang mengutamakan kemampuan kognitif Tingkat tinggi. Oleh karena itu, menjadi fungsi supervisi akademik dalam meningkatkan manajemen akademik sebuah sekolah, termasuk kualitas pembelajaran yang sangat bergantung dengan kemampuan guru dan penunjang performanya.

Peneliti ingin mengetahui apakah proses sosialisasi pada manajemen berjalan dengan baik dengan meninjau implementasi supervisi akademik pada sebuah instansi/sekolah. Harapan peneliti adalah proses supervisi dengan tindak lanjutnya dapat memberikan umpan balik yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang ada pada sekolah/instansi terkait.

1.2 Fokus Penelitian

(Sugiyono, 2017:207) pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan reliabilitas masalah yang akan dipecahkan. Penelitian ini difokuskan meliputi:

1. Bagaimana Implementasi supervisi akademik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Guru d SMA Muhammadiyah 1 Taman Sidoarjo?
2. Apa saja kendala dan hambatan dalam implementasi supervisi akademik di SMA Muhammadiyah 1 Taman Sidoarjo?
3. Bagaimana dampak pengimplementasian supervisi Akademik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru d SMA Muhammadiyah 1 taman Sidoarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah digagas, maka Tujuan Penelitian yang akan dicapai adalah :

1. Mendeskripsikan Implementasi supervisi Akademik yang sudah berjalan dan sedang berjalan di SMA Muhammadiyah 1 Taman.
2. Mengidentifikasi kendala dan hambatan dalam implementasi supervisi akademik di SMA Muhammadiyah 1 Taman Sidoarjo.
3. Menguraikan dampak implementasi supervisi akademik di SMA Muhammadiyah 1 Taman Sidoarjo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini mampu menambah pengetahuan mengenai supervisi akademik. Kendala dan hambatan dalam implementasi supervisi di sekolah dan dalam pembelajaran khususnya pergantian dari kurikulum 13 ke kurikulum Merdeka, sehingga mampu memberikan khasanah tersendiri bagi lmu pengetahuan dan riset sebuah satuan Pendidikan.

Literasi sebuah Lembaga Pendidikan bertambah luas dan pengembangan ilmu pengetahuan di sebuah satuan Pendidikan semakin meningkat, dan dapat digunakan sebagai dasar literasi bagi penelitian lanjut.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan bagi manajemen sekolah bahwa pembelajaran antara guru dan peserta didik adalah proses yang secara tidak langsung mempengaruhi lingkungan akademik yang direncanakan oleh pihak manajemen satuan Pendidikan.
- b. Memberikan sumbangan yang berarti pada sekolah bahwa supervisi dapat memperbaiki, meningkatkan bahkan mendukung pembelajaran berdiferensiasi pada peserta didik sehingga sekolah dapat meningkatkan perbaikan dan penanganan yang lebih serius tentang berbagai jenis metode pengajaran yang harus dikembangkan di sekolah.
- c. Hasil penelitian diharapkan dapat berguna sebagai bukti dalam bidang pengajaran, bahwa Lingkungan pembelajaran dan proses belajar mengajar dalam satuan pendidikan harus dibangun bersama sama oleh semua pihak yang ada dalam satuan pendidikan.

1.5 Definisi istilah

1.5.1 Definisi implementasi

Implementasi dapat diartikan sebagai menerapkan teori yang telah dipaparkan. Kata implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Formal adalah pelaksanaan, penerapan. Adapun implementasi menurut para ahli yakni menurut Usman, mengemukakan pendapatnya tentang Implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut “implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetap suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan” (Usman, 2022).

Pengertian implementasi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi adalah bukan sekedar aktivitas, tetap suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh–sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetap dipengaruhi oleh objek berikutnya. Pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut “implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif” (Setiawan, 2004). Pengertian implementasi yang dikemukakan ini, dapat dikatakan bahwa implementasi yaitu merupakan proses untuk melaksanakan ide, proses atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan penyesuaian dalam tubuh birokrasi demi tercapainya suatu tujuan yang bisa tercapai dengan jaringan pelaksana yang bisa dipercaya. Menurut Harsono (2002), implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi. Pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program.

Implementasi tidak terlepas dari sebuah rangkaian kerja yang kompleks dari awal hingga akhir. Secara konsep, dari awal perencanaan hingga akhir evaluasi tindak lanjut dari sebuah rangkaian kerja. Implementasi adalah salah

satu inti dari rangkaian kerja, yang wajib dijalani dan dilaksanakan. Jika perencanaan tanpa implementasi akan minim teori dan sembarangan dan implementasi tanpa proses yang lainnya juga akan sia-sia. Pentingnya implementasi dalam proses kerja begitu vital, sehingga secara proses wajib untuk dipikirkan secara seksama.

1.5.2 Supervisi Akademik

Permendikbud Nomor 15 tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah menyatakan bahwa guru, kepala sekolah dan pengawas melaksanakan beban kerja 40 jam dalam satu minggu di satuan administrasi pangkal, yang dijabarkan dalam kegiatan pokok masing-masing. Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru Menjad Kepala Sekolah menyatakan bahwa kepala sekolah adalah guru yang mendapat tugas memimpin dan mengelola satuan pendidikan.

Kepala sekolah adalah pemimpin dan sekaligus penanggung jawab terselenggaranya pembelajaran yang berkualitas di sekolah. Pembelajaran yang tinggi yang ditandai dengan kinerja yang baik. Oleh karena itu, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk menjamin adanya proses peningkatan profesionalisme guru sekaligus melakukan penilaian kinerjanya. Salah satu upaya penting dalam pengembangan pengembangan profesionalisme dan peningkatan kinerja guru di sekolah adalah supervisi kepada guru. Oleh karena itu kepala sekolah harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pelaksanaan supervisi kepada guru. Pada sisi lain, guru harus dinilai kinerjanya melalui mekanisme Penilaian Kinerja Guru (PK Guru).

Supervisi adalah alat bantu dalam membantu kepala sekolah melihat kualitas guru gurunya. Supervisi juga berguna membantu guru untuk memastikan proses pembelajaran menjadi lebih baik lagi. Dalam supervisi, terdapat model dan Teknik yang digunakan dalam supervisi untuk membantu

para kepala sekolah atau pemangku kepentingan untuk berupaya memperbaiki kualitas pembelajaran di satuan Pendidikan. Peran pengawasan atau monitoring dalam supervisi sangatlah bermanfaat dalam proses akademik dalam satuan Pendidikan.

Menurut Manullang (2005:173), “pengawasan merupakan suatu proses untuk menerapkan pekerjaan apa yang sudah dilaksanakan, menilainya dan bila perlu mengoreks dengan maksud supaya pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana semula”. Supervisi dilakukan di setiap lini organisasi, termasuk organisasi di dalam ranah pendidikan, salah satunya adalah sekolah. Kepala sekolah merupakan atasan di dalam lingkungan sekolah. Dimana seorang kepala sekolah memiliki peran strategis dalam memberi bantuan kepada guru-guru dalam menstimulir guru-guru kearah usaha dalam perbaikan kualitas pembelajaran.

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah sangat menentukan mutu pendidikan. Mutu pendidikan berbicara tentang hasil dan proses yang dilalui untuk memperoleh hasil tersebut. Hasil dari kemampuan sekolah dalam menghasilkan peserta didik yang berprestasi dan menghasilkan lulusan-lulusan terbaik dapat meningkatkan mutu pendidikan. Mutu pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menentukan mutu pendidikan.

Mutu pembelajaran merupakan salah satu hasil dari eksistensi seorang guru. Dewasa ini, peran seorang guru tidak sekadar hadir untuk menyampaikan pelajaran dan kemudian kembali ke ruangan melaksanakan kegiatan administrasi atau kegiatan lain. Namun, para guru diharapkan untuk mengambil peran yang lebih luas dari sebelumnya

Kinerja guru adalah manifestasi dari kemampuan guru untuk merencanakan, mengimplementasikan atau melaksanakan, dan menilai hasil belajar siswa. Kinerja guru berkaitan dengan kualitas, kuantitas keluaran, dan keandalan yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugasnya. Guru yang memiliki kinerja tinggi dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Kinerja guru adalah salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan proses

pendidikan di sekolah (Shabir, 2015, pp. 222–224). Kinerja seorang guru akan menentukan kualitas yang dimiliki oleh guru yang bersangkutan. Kualitas guru adalah variabel penting yang akan mempengaruhi kualitas pendidikan, di mana kualitas pendidikan ditunjukkan oleh prestasi siswa (Elliott, 2015, p. 102). Guru memiliki peran yang luar biasa dalam dunia pendidikan. Rendahnya kualitas pendidikan di suatu negara ditentukan oleh kinerja para guru. Guru yang memiliki kinerja tinggi akan menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi.

Mutu guru merupakan bagian penting dari proses pembelajaran. Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan kualitas kelulusan, baik dalam kualitas pribadi, moral, pengetahuan mampu kompetensi kerja. Guru harus berkualitas menurut standar tertentu. Kualitas guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa peserta didik dengan berhasil mencapai tujuan pembelajaran (Ungin, 2013).

Kinerja dan kualitas guru dinilai melalui suatu kegiatan yang disebut supervisi akademik. Salah satu faktor yang melaksanakan supervisi akademik adalah Kepala Sekolah. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/madrasah (Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2007) menyatakan bahwa seorang Kepala Sekolah harus memiliki lima dimensi kompetensi minimal yaitu, kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi dan sosial.

Inti dari dimensi supervisi akademik adalah dalam rangka membina guru untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran. Sasaran supervisi akademik pelaksanaan proses pembelajaran, yang terdiri dari materi pokok dalam proses pembelajaran, penyusunan silabus dan RPP, pemilihan strategi/metode/teknik pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran serta penelitian tindakan kelas (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2010).

Menurut Putra & Wibowo (2018, p. 56) kepala sekolah harus melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai manajer atau pengelola di sekolah dalam meningkatkan proses pembelajaran dan supervisi kelas, dengan membina dan memberikan saran positif dan kritik yang membangun kepada guru untuk meningkatkan mutu guru dan mutu pembelajaran.